

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Permasalahan lingkungan hidup telah menjadi isu global yang tidak hanya mengancam kelestarian ekosistem alam, tetapi juga keberlangsungan hidup manusia dan makhluk hidup lainnya di bumi. Isu-isu global seperti pemanasan global, perubahan iklim, polusi udara dan air, deforestasi, hingga penumpukan sampah plastik telah berkembang menjadi krisis yang kompleks dan saling berkaitan, sehingga memerlukan solusi yang terintegrasi di tingkat lokal, nasional, maupun internasional. Menurut laporan *Intergovernmental Panel on Climate Change* (IPCC) tahun 2021, aktivitas manusia seperti pembakaran bahan bakar fosil, deforestasi, dan industrialisasi yang tidak terkendali telah menyebabkan peningkatan suhu global sekitar 1,1°C dibandingkan dengan masa pra industri. Kondisi ini memicu peningkatan frekuensi dan intensitas fenomena cuaca ekstrem, seperti gelombang panas, banjir, badai tropis, serta kenaikan permukaan laut yang mengancam wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil.

Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) muncul sebagai mekanisme esensial di tengah krisis ekosistem global. Sebagai bagian yang penting, PLH secara terstruktur menggabungkan pembentukan kesadaran etis yang berlandaskan nilai-nilai lingkungan, pengembangan pengetahuan ekologi yang holistik dan berdasarkan bukti ilmiah, serta peningkatan keterampilan praktis yang penting untuk mengurangi dampak terhadap lingkungan. Tujuan utamanya adalah untuk mendorong perubahan kolektif dalam masyarakat global agar menjadi entitas yang responsif terhadap ekologi dan berkelanjutan, sesuai dengan apa yang diusulkan oleh UNESCO (2022) yang menekankan perlunya mengintegrasikan PLH dalam kerangka pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan (*Education for Sustainable Development*, ESD).

Pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan dan pembentukan masyarakat beretika menuntut perhatian serius pada peran strategis institusi pendidikan. Aprilia dkk., (2023) menegaskan bahwa institusi pendidikan, terutama sekolah, memiliki peranan penting sebagai agen perubahan sosial serta pembentuk

karakter bagi generasi muda. Pendidikan tidak hanya sebatas transformasi pengetahuan akademis, tetapi juga mencakup penanaman nilai-nilai moral dan sikap yang membentuk tingkah laku sehari-hari para siswa, seperti rasa tanggung jawab sosial dan empati terhadap orang lain. Gough (2021) menekankan pentingnya untuk mengintegrasikan isu-isu lingkungan ke dalam kurikulum resmi, yang tidak hanya melihat pada pemahaman teoretis tetapi juga mengembangkan keterampilan praktis untuk tindakan nyata.

Salah satu pendekatan yang efektif dalam mewujudkan kompetensi aksi tersebut adalah melalui implementasi konsep *eco-lifestyle* (gaya hidup ramah lingkungan). Utami (2020) mendefinisikan *eco-lifestyle* sebagai cara hidup yang dilakukan untuk meminimalkan dampak negatif pada lingkungan dengan kegiatan sehari-hari, seperti memilih produk secara bijak, menggunakan energi secara efisien, memilih moda transportasi berkelanjutan, serta mengelola sumber daya dengan bijak. Cara ini terbukti berhasil dalam membangun kemampuan untuk bertindak secara nyata, di mana pelajar tidak hanya memahami konsep tetapi juga menerapkan praktik seperti 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) serta penghematan energi dalam kegiatan sehari-hari mereka.

Penerapan pendekatan ini sebaiknya dimulai sejak usia dini, contohnya melalui program di sekolah. Wardani dkk., (2025) mengemukakan bahwa *Ecolifestyle* tidak hanya membantu individu mengurangi jejak karbon pribadi mereka, tetapi juga menciptakan kesadaran kolektif, dengan keuntungan tambahan seperti penghematan biaya keluarga dan peningkatan kesehatan melalui aktivitas fisik yang lebih ramah lingkungan. Pendidikan jenis ini dapat diperkuat melalui kerja sama antar sekolah untuk menyelenggarakan kampanye lingkungan yang lebih luas, guna mempersiapkan generasi muda dalam menghadapi tantangan perubahan iklim di tingkat global.

Di Indonesia, komitmen terhadap Pendidikan Lingkungan Hidup diwujudkan melalui Program Sekolah Adiwiyata, sebuah program nasional yang dikembangkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) bekerja sama dengan Kementerian Pendidikan (Permen LHK No. P.52/2019). Program ini dikembangkan sebagai kerangka nasional untuk menjadikan sekolah

sebagai lingkungan yang ideal bagi pembelajaran pengetahuan, norma, dan etika yang mendukung pembentukan Sikap Peduli Lingkungan (SPL) yang berkelanjutan. Pendekatan ini melampaui landasan teoritis dengan menggabungkan praktik *eco-lifestyle* secara terencana, sehingga siswa dapat belajar mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. UNESCO (2020) menekankan bahwa program ini efektif dalam menciptakan generasi muda yang aktif berkontribusi pada keberlanjutan

Implementasi kebijakan program adiwiyata ditingkat regional ditingkatkan melalui strategi Provinsi Jawa Barat yang menargetkan perubahan lingkungan yang tidak hanya hijau secara fisik, tetapi juga pola pikirnya. Menurut Gardner dan Stren (2021), dampak perubahan sikap terhadap lingkungan dipengaruhi oleh dukungan yang kuat serta penguatan norma sosial di tingkat masyarakat. Hal ini sejalan dengan upaya Provinsi Jawa Barat dalam mengintegrasikan *eco-lifestyle* ke dalam kurikulum dan kegiatan sehari-hari peserta didik agar membentuk kepedulian pada lingkungan sejak usia dini. Kerja sama antara Dinas Pendidikan dan Dinas Lingkungan Hidup sangat penting untuk memastikan kebijakan ini berjalan terus menerus dan terukur.

Kebijakan program Adiwiyata yang ada di sekolah menengah atas di Jawa Barat menunjukkan komitmen kuat untuk mengubah pemikiran dan perilaku siswa secara berkelanjutan. Data resmi dari Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Jawa Barat serta Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan merinci bahwa terdapat 55 SMA/SMK/MA yang meraih predikat Adiwiyata tingkat Provinsi, 17 sekolah mencapai tingkat Nasional, dan 4 sekolah berhasil menyandang status Adiwiyata Mandiri. Kesuksesan internalisasi nilai lingkungan yang merata di berbagai kabupaten dan kota dapat dilihat dari pencapaian kolektif lembaga pendidikan ini. Kesuksesan ini sekaligus mengurangi jarak antara pengetahuan teoretis dan tindakan dunia nyata, yang sering menjadi hambatan dalam pendidikan lingkungan konvensional.

Selaras dengan upaya dan strategi pemerintah provinsi, Pemerintah Kota Tasikmalaya melalui Dinas Lingkungan Hidup secara aktif mendorong program Adiwiyata di sekolah-sekolah sebagai respons atas berbagai permasalahan

lingkungan. Implementasi di tingkat kota ini menitikberatkan pada pembentukan sekolah-sekolah model yang bisa menjadi pusat pembelajaran lingkungan hidup bagi warga sekitar. Menurut Stern dkk. (2021), keberhasilan kebijakan lingkungan sangat bergantung pada kesiapan sarana prasarana daerah dan kesungguhan pengelolaan dalam menanggapi norma sosial yang ada. Di Kota Tasikmalaya, integrasi gaya hidup peduli lingkungan diutamakan pada sekolah pilihan yang punya pengalaman baik dalam inovasi pelestarian alam, menjadikannya pilar penting dalam mewujudkan cita-cita daerah yang berkelanjutan.

Keberhasilan dalam Pendidikan Lingkungan Hidup dapat diukur dari sikap peduli lingkungan yang dimiliki oleh peserta didik, yang terdiri dari tiga aspek utama: kognitif, afektif, dan konatif. Menurut Ajzen (2020) untuk meningkatkan sikap peduli lingkungan, tidak hanya dibutuhkan pemahaman secara teori, tetapi juga memerlukan praktik nyata yang dilakukan secara berulang, seperti kegiatan sehari-hari yang bisa diperkuat oleh program-program yang terstruktur dan terintegrasi. Contoh dari ini adalah penerapan *Eco-lifestyle* di sekolah melalui pengelolaan limbah, penghematan air, atau proyek penghijauan. Adanya integrasi ini, PLH tidak hanya menciptakan kesadaran, tetapi juga mengarahkan perubahan perilaku yang berkelanjutan di kalangan generasi muda

Implementasi pendidikan lingkungan di sekolah masih menghadapi tantangan besar dalam mengubah perilaku nyata. UNESCO (2022) menyoroti bahwa meskipun banyak sekolah telah menerapkan Program Adiwiyata dengan baik, yang memberikan siswa pemahaman tentang isu-isu lingkungan secara teori, sering kali terdapat kesenjangan antara pengetahuan yang dimiliki dan tindakan yang diambil. Program Adiwiyata, yang diatur oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Indonesia, bertujuan untuk menciptakan sekolah yang peduli lingkungan melalui pendidikan, namun pelaksanaannya sering kali hanya berhenti pada tataran teori tanpa diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Siswa mungkin memiliki pengetahuan yang baik tentang pengelolaan sampah, tetapi penerapan konsisten di rumah atau tempat umum masih rendah, terbukti dari survei nasional yang dilakukan oleh Kementerian LHK (2023) yang menunjukkan hanya 40% siswa yang secara rutin menerapkan kebiasaan daur ulang.

Adanya kesenjangan antara teori dan praktik dalam program adiwiyata menunjukkan bahwa inisiatif lingkungan saat ini hanya sebatas sebagian, tidak berhasil membangun gaya hidup ramah lingkungan sebagai bagian penting dari perilaku individu. Oleh karena itu Iswari & Utomo (2017) menekankan bahwa penelitian mendalam diperlukan untuk memahami dengan baik implementasi program *Eco-lifestyle* secara keseluruhan di lingkungan sekolah Adiwiyata. Penelitian ini harus memperluas sudut pandangnya tidak hanya pada hasil yang dicapai, seperti status Sekolah Peduli Lingkungan (SPL). Proses pelaksanaan itu sendiri juga memerlukan analisis yang mendalam, terutama mengenai interaksi yang saling mendukung antara kebijakan sekolah, integrasi dalam kurikulum, tingkat keterlibatan masyarakat sekolah, dan kesiapan infrastruktur.

Fokus kajian penelitian ini secara spesifik yaitu di SMA Al-Muttaqin Tasikmalaya, yang telah secara resmi diakui sebagai Sekolah Adiwiyata oleh instansi berwenang. Alasan pemilihan lokasi ini adalah karena komitmen kuat dari institusi dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang berfokus pada keberlanjutan lingkungan, yang terlihat melalui inovasi-inovasi strategis dan kebijakan internal yang terus mendukung penerapan praktik *eco-lifestyle*. Lebih detail, SMA Al-Muttaqin telah mengimplementasikan berbagai praktik *eco-lifestyle* yang terukur, seperti sistem pengelolaan sampah yang terintegrasi, program penghematan energi yang meliputi konservasi air dan listrik, serta penggunaan lahan untuk penghijauan.

Berdasarkan studi pendahuluan melalui observasi dan wawancara SMA AlMuttaqiin telah mengimplementasikan program *Eco-lifestyle*, tetapi penting untuk memeriksa secara empiris seberapa efektif program ini dalam mendorong perubahan sikap Peduli Lingkungan (SPL) di kalangan peserta didik. Tujuannya adalah untuk mengetahui sejauh mana program mampu mengubah pengetahuan teori menjadi sikap dan tindakan nyata yang berkelanjutan. Selain itu, pengukuran ini bertujuan untuk mengidentifikasi secara rinci dimensi sikap (kognitif, afektif, atau konatif) yang paling terpengaruh atau masih memerlukan penanganan lebih lanjut. Pembuktian secara empiris ini sangat penting untuk memastikan bahwa

program tersebut benar-benar menanamkan nilai-nilai lingkungan dan bukan hanya menghasilkan kepatuhan sementara.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kuantitatif dengan judul "Implementasi program *Eco-Lifestyle* dalam upaya meningkatkan sikap peduli lingkungan peserta didik pada Sekolah Adiwiyata SMA Al-Muttaqin Tasikmalaya".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah implementasi program *eco-lifestyle* di sekolah Adiwiyata SMA Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya?
2. Bagaimanakah sikap peduli lingkungan peserta didik di sekolah adiwiyata SMA Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya?
3. Bagaimanakah pengaruh implementasi *eco-lifestyle* dalam meningkatkan sikap peduli lingkungan di Sekolah Adiwiyata SMA Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya?

1.3 Definisi Operasional

1. Implementasi *Eco-Lifestyle*

Implementasi *eco-lifestyle* dalam penelitian ini diartikan sebagai penerapan gaya hidup ramah lingkungan yang dilakukan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Konsep *eco-lifestyle* mengacu pada teori *eco-lifestyle* menurut Lubowiecki-Vikuk dkk., (2021) yang menjelaskan bahwa *eco-lifestyle* merupakan pola perilaku individu yang berorientasi pada pelestarian lingkungan melalui aktivitas sehari-hari yang bertanggung jawab terhadap lingkungan.

Implementasi *eco-lifestyle* dalam penelitian ini diukur melalui beberapa indikator, yaitu:

1. Kegiatan Lingkungan,
2. Pengelolaan Sampah,
3. Pola Konsumsi Ramah Lingkungan,
4. Hemat Energi,

Indikator tersebut digunakan untuk melihat sejauh mana peserta didik menerapkan perilaku ramah lingkungan di lingkungan sekolah.

2. Sikap Peduli Lingkungan

Sikap peduli terhadap lingkungan dapat diartikan sebagai kecenderungan psikologis yang mendorong individu untuk berpikir, merasakan, dan bertindak dengan penuh kesadaran untuk menjaga serta melindungi lingkungan. Sikap peduli lingkungan dalam penelitian ini diartikan sebagai kecenderungan peserta didik dalam memahami, merasakan, dan menunjukkan perilaku peduli terhadap lingkungan hidup. Variabel ini mengacu pada teori tiga komponen sikap menurut Gardner dan Stern (2021) yang terdiri dari aspek kognitif, afektif, dan konatif. Sikap peduli lingkungan dalam penelitian ini diukur melalui indikator:

1. Aspek kognitif (pengetahuan dan pemahaman lingkungan),
2. Aspek afektif (kepedulian dan kesadaran terhadap lingkungan),
3. Aspek konatif (kecenderungan tindakan nyata terhadap lingkungan).

Ketiga indikator tersebut digunakan untuk mengetahui tingkat sikap peduli lingkungan peserta didik di SMA Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya.

3. Sekolah Adiwiyata

Sekolah Adiwiyata merupakan institusi pendidikan formal yang berkomitmen dalam melaksanakan upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup secara berkelanjutan melalui tata kelola sekolah yang baik. Komitmen tersebut diwujudkan melalui berbagai program dan kegiatan yang bertujuan menumbuhkan kesadaran, pengetahuan, serta perilaku peduli lingkungan di kalangan warga sekolah. Menurut Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.52/MENLHK/SETJEN/KUM.1/9/2019 tentang Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah (GPBLHS), Sekolah Adiwiyata adalah sekolah yang berhasil melaksanakan Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah selama jangka waktu tertentu. Adapun GPBLHS merupakan aksi kolektif yang dilakukan secara sadar, sukarela, berjejaring, dan berkelanjutan oleh warga sekolah dalam berinteraksi dengan lingkungan.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui implementasi program *Eco-Lifestyle* di Sekolah Adiwiyata SMA Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya
2. Untuk mengetahui Sikap Peduli Lingkungan Peserta didik di Sekolah Adiwiyata SMA AL-Muttaqin.
3. Untuk mengetahui pengaruh Implementasi *Eco-Lifestyle* dalam meningkatkan Sikap Peduli Lingkungan peserta didik di Sekolah Adiwiyata SMA AlMuttaqin.

1.5 Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoretis

Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan teori pendidikan karakter, khususnya yang berwawasan lingkungan (*ecoliteracy*), dengan menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter tidak hanya dapat dibentuk di dalam kelas tetapi juga melalui kegiatan ekstrakurikuler berbasis komunitas.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi SMA Al-Muttaqin Tasikmalaya, memberikan evaluasi yang obyektif mengenai keberhasilan program *Eco-lifestyle* yang telah diimplementasikan. Hasil pengukuran SPL dapat menjadi dasar untuk merumuskan kebijakan dan strategi perbaikan program (terutama pada dimensi sikap yang masih lemah).
- b. Bagi Peserta Didik, menumbuhkan kesadaran dan internalisasi nilai-nilai *Ecolifestyle* secara lebih mendalam, serta mendorong partisipasi aktif dalam mewujudkan lingkungan sekolah yang bersih dan berkelanjutan.
- c. Bagi Kementerian LHK dan Dinas Pendidikan, menyediakan *best practice* (praktik terbaik) yang dapat di replikasi oleh sekolah-sekolah Adiwiyata lain dalam upaya meningkatkan SPL peserta didik melalui program yang terstruktur.